

RELASI SOSIAL PADA ANGGOTA KOMUNITAS ALAT MUSIK

KOMPANG DI KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan
Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau*



OLEH :

KRISMONICA

168110077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Krismonica

NPM : 168110077

Judul Skripsi : Relasi Sosial Pada Anggota Komunitas Alat Musik Kompang di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya seni sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 11 Januari 2021

Yang menyatakan,

Krismonica

168110077

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismilahirrahmanirrahim..

“Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Lukman: 27)

Kupersembahkan khusus karya ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya..
Mama ku tercinta..

Kupersembahkan juga pada Papa ku yang tersayang..

Papa yang paling ku rindukan, semoga pencapaian ini membuat Papa bangga di surga sana dan tersenyum bahagia..

Terima kasih selanjutnya untuk Abang-Kakak saya yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. Kalian adalah tempat saya berlari ketika saya merasa tidak ada yang memahami di luar rumah.

Tidak lupa kepada teman-teman, sahabat, rekan dan orang terdekat yang aku sayangi, **KALIAN SEMUA LUAR BIASA.**

Krismonica

MOTTO

*“Success Does Not Depend On Our Ability,
But On The Way We Look At Our Ability (Our Attitude)”*

“Don't Forget To Be Awesome”

Live, Laugh, Love



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim....

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir penulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah “**Relasi Sosial Pada Anggota Komunitas Alat Musik Kompang di Kota Pekanbaru**”.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., S.H., M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikann kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan waktu, dukungan, dan perhatian kepada penulis serta bersedia meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik.
10. Ibu Dr. Syarifah Farradina, S.Psi., MA, Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Eka Fitriyani, M.Psi., Psikolog, Ibu Resi Oktadela, M.Pd, Ibu Yuli Widiningsih, M.Psi., Psikolog, dan Ibu Rumondang JK Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah

memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

11. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Bapak Agus Baskara, S.Pd., M.Pd, Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME.Sy, Bapak Santoso, M,Si, Bapak UU Hamidy, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan Rifaie, SH., M.Kn, Bapak Drs. Marin Arif, Bapak Dr. H. Saprone, M.Ed, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Hasbi Wahyudi, S.Psi., M.Si, dan Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang dengan amat baik telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
13. Terima kasih kepada komunitas Wadah Seni Melayu, Bang Bani ketua WSM, Bang Naldi Guru Kesenian, dan anggota serta pelatih di komunitas Wadah Seni Melayu
14. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, papa dan mama. Serta abang-abang dan kakak-kakak penulis yang telah memberikan dukungan dan

motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga besar saudara dan sepupu-sepupu semua lainnya.

15. Terima kasih kepada para sahabat- sahabatku Nia, Ridho, Febby, Abby, Ipit, Agung, Bibil, Wawa, Bella, Jovan, Fitri, Ama, Wahyu, Sifa, Eca, Au, Ai, Caca, Cukmeh, Kila, Mumut, Tania, Nina, Kidep, Atuy, Kevin, Bagas, Iki, Oja, serta Salim yang sudah mendukung selama ini dan banyak lagi teman-teman online maupun offline yang tidak bisa penulis tuliskan satu-persatu.
16. Terima kasih kepada subjek penelitian penulis yaitu SA dan YJ yang sudah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
17. Terima kasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2016, dan adik-adik tingkat Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
18. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas bantuan, dukungan, dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 11 Januari 2021

Krismonica

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoretis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Relasi Sosial	12
2.1.1 Pengertian Relasi Sosial.....	12
2.1.2 Faktor- faktor Yang Mendasari Terjadinya Relasi Sosial.....	13
2.1.3 Jenis-jenis Relasi Sosial	16
2.1.4 Syarat-syarat Terjadinya Relasi Sosial.....	17

2.1.5	Aspek Relasi Sosial.....	18
2.2	Tinjauan Tentang Komunitas	19
2.3	Alat Musik Kompang	20
2.3.1	Tradisi Alat Musik Kompang.....	20
2.3.2	Keberadaan Alat Musik Kompang.....	22
2.4	Kerangka Berfikir.....	23
2.5	Pertanyaan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Pendekatan Penelitian.....	27
3.2	Partisipan Penelitian	28
3.3	Teknik Penggalan Data	29
3.4	Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	31
3.5	Teknik Pemantapan Kredibilitas Data.....	33
3.6	Pelaksanaan Penelitian	34
3.6.1	Persiapan Penelitian	34
3.6.2	Pelaksanaan Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Setting Penelitian.....	38
4.2	Data Informan.....	39
4.2.1	Informan 1	39
4.2.2	Informan 2	40
4.3	Jawaban Atas Pertanyaan Penelitian	41
4.4	Temuan Unik.....	47
4.5	Hambatan Penelitian.....	54

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi	39
Tabel 4.2 Data Informan 1 Penelitian	39
Tabel 4.3 Data Informan 2 Penelitian	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... 25



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A
Guide Wawancara

2. Lampiran B
Agenda Kegiatan

3. Lampiran C
Penjelasan Penelitian

4. Lampiran D
Data Informan 1

5. Lampiran E
Data Informan 2

6. Lampiran F
Informed Consent

7. Lampiran G
Lampiran Dokumentasi

8. Lampiran H
Kartu Bimbingan

9. Lampiran I
Surat Keputusan

RELASI SOSIAL PADA ANGGOTA KOMUNITAS ALAT MUSIK

KOMPANG DI KOTA PEKANBARU

KRISMONICA

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Kompang merupakan salah satu alat musik khas Melayu yang melibatkan kelompok orang yang memainkannya untuk menghasilkan musik. Hal ini memunculkan sebuah komunitas bermain kompang. Bermain kompang secara berkelompok merupakan aktivitas yang menunjang hubungan sosial dalam kelompok masyarakat pendukungnya. Penelitian ini mengeksplorasi anggota komunitas kompang dan membuktikan bahwa ada hubungan sosial yang positif didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif terhadap anggota komunitas kompang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu anggota komunitas dan informan kunci yaitu ketua sekaligus pendiri komunitas kompang Pekanbaru menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil identifikasi relasi sosial anggota komunitas kompang menunjukkan adanya hubungan sosial, emosi, komunikasi, kontak sosial, interaksi (sesama anggota atau pelatih), dan pribadi (tujuan, yang di dapatkan, psikologis). Prasyarat dalam relasi sosial tentu komunikasi dan interaksi dalam komunitas sebagai simulasi dari relasi sosial, interaksi sosial, dan komunitas kompang memberikan potensi baik membangun sisi sosial di dalam diri manusia.

Kata kunci: Relasi Sosial, Komunitas, Alat Musik Kompang, Anggota komunitas, Budaya Melayu.

**SOCIAL RELATIONS THE MEMBERS OF THE KOMPANG MUSIC
COMMUNITY IN PEKANBARU CITY**

KRISMONICA

Faculty Of Psychology

Islamic University Of Riau

ABSTRACT

Kompang is one of the typical Malay musical instruments that involves a group of people who play it to produce music. This gave rise to a community playing Kompang. Playing Kompang in groups is an activity that supports social relations in the supporting community groups. This study explores members of the Kompang community and proves that there are positive social relationships within them. This study uses an exploratory qualitative approach to members of the Kompang community. The subjects in this study amounted to 2 people, namely community members and key informants, namely the chairman and founder of the Kompang Pekanbaru community using purposive sampling technique. Data collection was done by using interview and observation methods. The results of the identification of social relations among members of the Kompang community show that there is communication, social contact, interaction (fellow members or trainers), and personal (goals, which are obtained, psychological). The prerequisite in social relations is, of course, communication and interaction in the community as a simulation of social relations, social interaction, and the kompang community provides good potential for building the social side in humans.

Key Words : Social Relations, Community, Kompang Musical Instruments, Community members, Malay Culture.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki sifat menyukai hidup berkelompok, bermacam-macam kelompok pun terbentuk dan memiliki karakteristik serta tujuannya sendiri, seperti komunitas musik yang mempunyai kegemaran yang sama yaitu bermusik, seperti komunitas binatang yang mempunyai kegemaran binatang, atau seperti komunitas *dance* yang mempunyai kegemaran pada *dance*. Dalam kegiatannya mereka saling berbagi hal yang mereka suka, saling berbagi ilmu, membantu anggota yang membutuhkan.

Secara empiris manusia sebagai makhluk sosial akan selalu memiliki keinginan untuk saling berhubungan, berkomunikasi, saling tukar-menukar ide gagasan, mengirim serta menerima informasi, saling berbagi pengalaman, bekerjasama dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Segala keinginan itu akan terpenuhi jika membentuk kegiatan interaksi dengan manusia lain dalam suatu sistem sosial tertentu, Suranto (2011).

Hubungan antar manusia menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan bantuan dari manusia lain di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa secara kodrat manusia perlu untuk berhubungan sejak lahir sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menjelaskan hal ini ialah secara empiris tiada kehidupan tanpa bersosial. Makna hidup manusia yang sebenarnya adalah relasi dengan orang lain, Suranto (2011)

Kelompok sosial adalah naluri manusia sejak manusia di dilahirkan. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk menyatukan hidupnya dengan manusia lain dalam kehidupan kelompoknya. Naluri berkelompok ini juga yang mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi hal ini, maka manusia setiap melakukan proses sosialnya melibatkan orang lain dan lingkungan sosialnya, proses ini disebut dengan adaptasi. Adaptasi manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut kelompok sosial. Kelompok sosial ialah kehidupan manusia dalam kumpulan atau kesatuan-kesatuan manusia lain yang pada umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara berkumpul, Bungin (2009).

Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Kata masyarakat setempat ini menunjuk pada sebuah daerah, desa, kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok yang besar maupun kelompok yang kecil sedemikian rupa maka mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut masyarakat setempat, Santoso (2004).

Menurut Hafiz di dalam bukunya psikologi sosial sendiri memandang kekelompokan tersebut sebagai modal sosial dari suatu bangsa dan masyarakat. Pada tingkat ini, dalam perspektif Psikologi pentingnya keterhubungan (*connectedness*) dan saling ketergantungan (*interdependence*) dengan orang lain, Hafiz (2018).

Relasi sosial merupakan *output* dari interaksi sosial dalam suatu lingkungan tertentu. Relasi sosial ini merupakan produk dari interaksi antara dua variabel

yaitu nilai sosial dan kelompok sosial, yang dimana nilai sosial merupakan sebagai penggerak dan kelompok sosial sebagai yang digerakkan. Relasi sosial merupakan bentuk dari kebutuhan sosial setiap orang. Relasi sosial dapat terbentuk dengan adanya nilai sosial, intensitas, hubungan interpersonal, dan cara pemenuhan kebutuhan, Rakhmat (2003).

Istilah relasi sosial (*relationship social*) diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial), Soekanto (1985). Sedangkan menurut Michener & Delamater mendefinisikan relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi, Hidayati (2013).

Relasi sosial merupakan rangkaian dari interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya yang lambat laun saling bekerjasama dan mempengaruhi. Dalam relasi sosial, dengan kemampuan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan juga memiliki kecocokan antara yang satu dengan yang lainnya akan menghasilkan pola relasi sosial asosiatif yaitu pola hubungan kerjasama, asimilasi, akulturasi dan pola diasosiatif yaitu pola oposisi dalam bentuk persaingan. Relasi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu yang disebut dengan “*dyad*”, tiga individu disebut dengan “*triad*” atau lebih yang disebut dengan “kelompok sosial” (Kruglanski & Higgins, 2007).

Tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awarness* yaitu seseorang sudah

mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing, Hidayati (2013). Relasi mencakup: (a) adanya pola interaksi, (b) terdiri dari dua orang atau lebih; (c) ada saling pengaruh, baik dalam pikiran, perasaan, dan perilaku, dan (d) berlangsung dalam waktu yang lama, bahkan di waktu yang akan datang

Indonesia merupakan Negara dengan kepulauan terbesar dunia yang memiliki banyak pulau, provinsi, kota, bahasa, suku bangsa dan budaya. Tidak heran karena Negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman kesenian budaya tradisi. Berbicara tentang kesenian kebudayaan, tentu kehadiran kesenian tidak terlepas dari kelompok masyarakat. Kesenian merupakan wujud budaya kelompok masyarakat di lingkungan sosial yang merupakan sebagai pendukungnya, tidak mungkin ide dasar sebuah budaya berasal dari satu orang individu, bila hal ini sudah menjadi sebuah bentuk karya seni atau biasa di sebut dengan karya seni masyarakat daerah setempat maka itu disebut sebagai karya bersama, Kayam (1981).

Kesenian tradisional merupakan seni yang tumbuh, hidup dan berkembang di tengah kelompok masyarakat, tanpa tahu kapan dan siapa pencipta kesenian itu, Djelantik (2004). Kesenian budaya dan masyarakat keduanya mempunyai hubungan kedekatan yang erat secara sosial, karena ide seorang seniman tidak pernah lepas dari kehidupan sosial, kebudayaan, dan pengalaman pribadi. Seperti yang di jelaskan di dalam Sumardjo (2000) kesenian sebagai ungkapan ekpresi

manusia yang berangkat dari pengalaman manusia dan realitas sosial. Oleh karena itu kesenian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bagian di sistem sosial pada manusia sebagai salah satu pendukung. Ini di karenakan keterlibatan langsung aktivitas musik dengan interaksi sosial antar sesama manusia.

Salah satu kelompok musik tradisional Indonesia yang masih hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat bumi Melayu Riau ini adalah musik kompang. Musik kompang ialah seni pertunjukan asal Melayu yang bernafaskan Islam, berlandaskan nyanyian yang berisi pujian-pujian atas kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, Nursyirwan (2018). Musik kompang merupakan musik Melayu yang populer di tengah kelompok masyarakat kebudayaan Melayu. Bisa di lihat di setiap kegiatan, musik kompang hadir dalam berbagai acara adat Melayu maupun seremonial masyarakat Melayu, seperti upacara pernikahan, khitanan, akikah, penyambutan tamu penting, festival rakyat, dan lain-lain.

Alat musik kompang di lihat dari sejarahnya, kompang berasal dari kesenian Arab lalu masuk ke bumi Melayu seiring dengan adanya penyebaran Islam di bumi Melayu. Pada masa kepemimpinan Kesultanan Melaka pada abad 13 masehi, para pedagang muslim melewati pesisir Selat Malaka lalu berkembang juga di kepulauan Indonesia, Matusky&Beng (1997).

Kompang sendiri merupakan suatu instrumen musik tradisional yang bersifat kelompok atau kolektif, artinya alat musik ini menciptakan harmoni penampilan musik yang utuh jika dimainkan secara bersama-sama oleh sejumlah orang atau sekelompok orang. Permainan musik secara kelompok sesuai dengan pernyataan seorang individu tidak akan bisa hidup sendirian, melainkan individu

itu perlu melengkapi hidupnya dengan cara bersosialisasi di dalam kelompoknya untuk menciptakan harmoni di dalam hidupnya, King (2006).

Musik kompang mencerminkan pemahaman masyarakat etnis Melayu akan realitas manusia sebagai seseorang yang membutuhkan orang lain untuk menciptakan harmoni dalam kehidupannya, sebagaimana harmoni dalam permainan kompang yang hanya bisa dicapai jika sejumlah kompang dimainkan bersama secara saling melengkapi.

Psikologi sebagai ilmu yang membahas tentang perilaku beserta proses mental yang mendasari munculnya perilaku, maka permainan kompang sebagai suatu bentuk perilaku budaya yang tumbuh dalam budaya Melayu yang merupakan cerminan dari proses mental yang terjadi pada masyarakat penganut budaya tersebut. Jika produk budayanya mengandung kebutuhan akan keterhubungan dan saling ketergantungan, maka kebutuhan itu ada dalam proses mental yang terjadi pada individu dan individu dimana budaya itu tumbuh. Ini merupakan interaksi sosial bagi pemainnya dengan memberi tugas setiap pemain yang berbebeda-beda, Davidson & Good (2002).

Latihan kompang secara berkelompok merupakan aktivitas yang menunjang hubungan interpersonal dalam kelompok sosial. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran dalam merespon nilai yang berlaku. Relasi sosial dalam masyarakat terdiri dari berbagai macam bentuk, di antaranya kerja sama, asimilasi, dan akomodasi.

Musik, sosial, dan aktivitas kehidupan kelompok manusia saling berkaitan akan keterlibatannya, di dalam Hallam (2006) musik dapat memberi identitas sosial bagi para pemainnya. Hal ini yang sangat menarik penulis karena belum banyak peneliti yang mengangkat tema pengaitan nilai psikologis bidang sosial dengan kebudayaan, dan juga ini hal baru di dalam ilmu sosial dimana nilai sosial yang biasanya masyarakat di dapatkan melalui lingkungan sosial atau masyarakat sekitarnya, sedangkan ini kita bisa jumpai di dalam bentuk komunitas atau kelompok bermain musik.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Davidson & Good (2002) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Sukmawati (2003) yang menghasilkan keterlibatan aktivitas musik di dalam lingkungan sosial seseorang dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental dan kualitas sosial yang positif dimiliki setiap pemain alat musik itu. Musik akan memberikan dampak secara efektif apabila terdapat kesamaan konteks dengan manusianya, contohnya kelompok musik tradisional.

Fenomena *social relationship* yang ditemui pada kelompok kompiang di masyarakat Bengkalis dimana individu-individu dalam kelompok kompiang pada masyarakat Dusun Delik Bengkalis ini umumnya secara biologis mereka memiliki hubungan kerabat. Hubungan kerabat tersebut dimaksud dan dipandang dengan memiliki hubungan darah menurut garis keturunan ayah. Kompiang menurut mereka merupakan perwujudan sistem sosial masyarakat di Dusun Delik ini. Kompiang di sajikan dalam sebuah pertunjukan yang berhubungan erat dengan

masalah penggunaan, dan fungsi sebagai suatu pengkajian sosial, sehingga menjadi berguna dan berfungsi oleh masyarakat Dusun Delik, Bengkalis.

Fenomena diatas di perkuat oleh Koentjaraningrat (1974) dimana tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat semua orang sesamanya yang mempunyai hubungan darah dari ibu maupun ayahnya, karena dalam hal ini jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar (luas). Dewasa ini kenyataannya orang hanya mengetahui, bergaul, atau melakukan hubungan-hubungan sosial dengan hanya sebagian yang amat kecil saja yaitu kaum kerabat biologisnya saja.

Fenomena lainnya terkait dengan hubungan sosial pada pertunjukan kompang di daerah Bengkalis yang mana kompang dinilai sebagai wujud dari kebudayaan masyarakat sekitar. Kompang juga dinilai sebagai kesenian yang memiliki sistem sosial masyarakat. Faktanya dari sebuah pertunjukan di dapati pelajaran yang berhubungan dengan segi kehidupan masyarakat pendukung yang bersangkutan. Fenomena ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursyirwan, Dkk (2017) yang mana kompang memiliki 2 wujud pertama wujud sosial dan kedua adalah wujud spiritual, yang mana pada wujud sosialnya adalah mengenai hubungan-hubungan antara manusia dan manusia dalam kelompok masyarakat Bengkalis, sedangkan pada wujud spritualnya ialah puji-pujian serta shalawat dan salam yang dilantunkan bersama irama syair.

Penelitian tentang seni kebudayaan, serta hubungan sosial dan juga *social culture* banyak di teliti oleh peneliti terdahulu beberapa tahun yang lampau. Dan berdasarkan fenomena saat ini kembali muncul faktor-faktor kehidupan modern

sekarang yang sesuai dengan hal ini, yang mana pola pola hubungan sosial yang muncul mengalami pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman, dan ini memerlukan pembaharuan sesuai dengan keadaan saat ini.

Psikologi sosial memandang hal-hal tersebut merupakan sebuah wadah yang baik untuk membentuk kekuatan sosial manusia dengan cara yang menyenangkan dan hal ini pun bisa menjadi sebuah terapi dan juga psikoedukasi di bidang psikologi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Djohan (2016) aktivitas bermain alat musik ini bisa dikategorikan menjadi terapi psikologis, dan jika alat musik ini dimainkan secara bersama atau kelompok maka ini bisa membantu menciptakan rasa percaya diri dan rasa dislipin diri dan banyak lagi hal positif.

Pendapat inipun juga selaras dengan pendapat Hallam (2006) bahwa motivasi personal dan sosial merupakan alasan orang dewasa bermain musik bersama-sama. Dengan demikian, permainan musik secara berkelompok dapat dirumuskan sebagai media untuk melatih sisi sosial para pemain alat musik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disintesakan ke dalam bentuk pertanyaan utama (*grand tour question*) pada penelitian ini yaitu: Bagaimana rumusan yang menjelaskan tentang relasi sosial pada anggota komunitas alat musik kompang? Pertanyaan utama tersebut kemudian dirinci menjadi tiga sub pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran relasi sosial pada anggota yang bergabung di dalam komunitas alat musik kompang?
- b. Bagaimana proses psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi sosial pada anggota di dalam komunitas alat musik kompang?

- c. Kondisi apa saja yang bersumber dari individu yang menentukan terbentuknya relasi sosial pada anggota komunitas alat musik kompang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah membangun penjelasan konseptual serta menghasilkan suatu yang bersifat substantif dan dapat menjelaskan bagaimana proses psikologis yang dialami anggota komunitas untuk menunjukkan bentuk relasi sosial. Komunitas musik pada penelitian ini didefinisikan sebagai komunitas yang melibatkan berbagai latar belakang macam manusia, dari masyarakat umum, mahasiswa, siswa dan banyak lagi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis relasi atau hubungan yang dialami oleh anggota di dalam komunitas alat musik kompang meliputi:

- a. Gambaran perilaku relasi sosial anggota komunitas alat musik kompang.
- b. Proses psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi sosial anggota komunitas alat musik kompang.
- c. Kondisi individual yang turut menentukan terbentuknya relasi sosial anggota komunitas alat musik kompang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberikan penjelasan teoretis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang proses relasi sosial di dalam komunitas alat musik kompang.
- b. Menambah wawasan tentang faktor-faktor yang secara spesifik dapat membentuk relasi sosial sehingga menghasilkan pemahaman tentang dinamika relasi sosial di anggota komunitas alat musik kompang.
- c. Memperkaya kajian psikologi sosial, psikologi komunitas, psikologi musik, psikologi pendidikan dan kajian sosial budaya tentang relasi sosial anggota komunitas alat musik kompang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak fakultas maupun pihak-pihak luar seperti sekolah, komunitas, budayawan dan lain lain.
- b. Menjadi sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas masyarakat Pekanbaru terkait sosial budaya dalam kehidupan.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian yang relevan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Relasi Sosial

2.1.1 Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial atau hubungan antar sesama dalam istilah sosial disebut sebagai relasi atau *relation*. Relasi sosial merupakan hubungan sosial yang mana hal ini dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku sosial. Relasi sosial merujuk kepada hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Speadley & McCurdy menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, sehingga pola hubungan ini disebut dengan pola relasi sosial, Speadly & McCurdy (2003).

Relasi sosial juga diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya sendiri Ali & Asrori (2004). Relasi sosial atau disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antar dua orang atau lebih.

Menurut Walgito, relasi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling

mempengaruhi. Hubungan sosial memang terlihat sederhana, tetapi sebenarnya ini merupakan suatu proses yang cukup kompleks, manusia itu secara instingtif akan berhubungan dengan satu dengan yang lain menurut Walgito (2003).

Dari beberapa pernyataan di atas maka suatu relasi sosial yaitu adanya hubungan timbal balik atau saling berinteraksi, dilakukan antar manusia dalam bentuk individu atau kelompok, berlangsung di tengah-tengah lingkungan sosial, dan ada tujuan tertentu yaitu memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam lingkungan sosial untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan.

2.1.2 Faktor- faktor Yang Mendasari Terjadinya Relasi Sosial

Suatu relasi dapat terwujud karena ada faktor yang mempengaruhinya. Perilaku dalam hubungan sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilaku yang spesifik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial seperti faktor sosial, ekonomi dan pendidikan.

Menurut Murdiyatomoko (2007) faktor dari dalam diri seseorang atau internal yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

- b. Keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan suatu hal dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi.
- c. Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dariapapun.
- d. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

Selain itu menurut Murdiyatmoko (2007) faktor eksternal lainnya yang membentuk proses relasi didasarkan berikut ini:

- a. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh terhadap pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam masyarakat.

- b. Imitasi

Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga. Misalnya, seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berbicara dan berpakaian. Namun, imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan di sekolah. Karena seseorang (terutama saat seseorang sudah menginjak usia remaja) cenderung lebih

sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus.

e. Empati

Empati adalah kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam kondisi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut seperti rasa senang, sakit, susah, dan bahagia. Empati hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

f. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu yang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab.

2.1.3 Jenis-jenis Relasi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) relasi sosial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Relasi antara individu dan individu;

Dalam hubungan ini bisa terjadi secara positif ataupun negatif. Relasi yang positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Relasi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

b. Relasi antara individu dan kelompok;

Relasi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk relasi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

c. Relasi sosial antara kelompok dan kelompok;

Relasi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Sedangkan ada beberapa jenis-jenis relasi sosial menurut Santoso (2010) antara lain:

a. Relasi antara individu dengan individu Relasi jenis ini terjadi manakala dua individu saling bertemu. Pertemuan dilanjutkan dengan bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara atau bahkan tindakan yang dapat bersifat permusuhan

- b. Relasi antara individu dengan kelompok. Pada relasi individu dengan kelompok, seorang individu akan dihadapkan pada sekelompok manusia dalam berbagai kondisi maupun kepentingan.
- c. Relasi antara kelompok dengan kelompok Pada relasi kelompok dengan kelompok, mereka berada dalam kelompok bukan lagi sebagai pribadi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa jenis-jenis relasi sosial di bagi atas tiga yaitu: relasi sosial antara individu dengan individu, relasi sosial antara individu dengan kelompok, relasi sosial antara kelompok dengan kelompok.

2.1.4 Syarat-syarat Terjadinya Relasi Sosial

Syarat Terjadinya Hubungan Sosial Menurut Soekanto (2006), suatu hubungan sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu;

- a. Adanya kontak sosial (*social-contact*). Artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, media sosial dan seharusnya tidak memerlukan hubungan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu, antara orang-perorangan, antara orang-perorangan

dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

- b. Adanya komunikasi. Artinya komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain berupa pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Adanya kontak sosial dan adanya komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Kerena hubungan sosial merupakan hasil dari adanya suatu interaksi sosial, maka adanya kontak sosial dan adanya komunikasi pun merupakan syarat terjadinya hubungan sosial.

2.1.5 Aspek Relasi Sosial

Homans dalam (Santoso, 2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam proses relasi sosial adalah:

- a. Motif atau tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.
- b. Suasana emosional yang sama. Dalam kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment

- c. Ada aksi interaksi. Dalam kehidupan kelompok, tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkahlaku yang disebut dengan aksi.
- d. Proses segitiga (aksi, interaksi dan sentiment), ketiganya kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pemimpin kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pemimpin menempati puncak piramida tersebut. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus

2.2 Tinjauan Tentang Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Menurut Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok*, Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara

individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, Santoso (2009).

Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama, Iriantara (2004). Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

2.3 Alat Musik Kompang

2.3.1 Tradisi Alat Musik Kompang

Seni tradisi merupakan seni yang tumbuh, berkembang dan hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa diketahui kapan dan siapa pencipta seni tradisi itu. Seni tradisi bukanlah sesuatu yang mati, sekalipun bukan pula sesuatu yang dengan mudah dapat dibongkar atau diingkari. Manusia itu merupakan bagian dari tradisi bahkan seseorang yang tidak setuju dengan tradisi sekalipun, sadar atau tidak, mau atau tidak, pada akhirnya ia akan terbawa mengikuti perkembangan tradisi ini Murgiyanto (2004).

Tradisi berasal dari kata *Traditio* di dalam bahasa Latin yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisi itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem di dalam kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian dan kepercayaan. Murgiyanto (2004) menyatakan bahwa suatu warisan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Tradisi diterima menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya (kelompok masyarakat).

Tradisi kerakyatan adalah wujud budaya kelompok (kolektif) masyarakat pendukungnya. Dalam Kayam (1997) menyatakan tdasarinya sebuah tradisi dapat berawal dari seseorang namun begitu setelah menjadi karya seni biasanya masyarakat setempat mengklaimnya sebagai karya kelompok. Budaya kerakyatan tidak hanya didasarkan oleh personalitas individu, tetapi hal ini didasarkan atas kehidupan serta kepentingan kelompoknya.

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok yang kehadirannya didukung oleh kelompok bersangkutan, dan fungsinya dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan pada masyarakat pendukungnya, Prihatini (2004). Berkaitan dengan hal hal di atas, musik Kompang sebagai representasi atau mewakili sesuatu yang lain. Menurut Kutha representasi tidak ada bedanya dengan simbol, tanda, dan lambang Kutha (2008).

Di samping itu, menurut Piliang, representasi adalah suatu cara pemindah wujudan ke dalam wujud lain yang lebih ringkas, baik ruang maupun waktu, dapat dikerdilkan dalam pengertian direduksi ke dalam berbagai dimensi, aspek, sifat

dan bentuk asalnya. Bahasa, media, dan tanda merupakan sudut kekuatan dari representasi yang sangat dominan dalam mengendalikan realitas, Piliang (2006).

2.3.2 Keberadaan Alat Musik Kompang

Kompang adalah sebutan oleh masyarakat setempat terhadap sejenis alat musik pukul ataupun pertunjukan musik yang dimainkan oleh sekelompok orang dalam bentuk arak- arakan, sambil melafaskan *sya'ir-sya'ir* dari kitab berzanji, menjelaskan kitab berzanji adalah karya sastra Arab yang berisi cerita bernafaskan Islam berupa puji- pujian kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan puji-pujian kepada Allah SWT, kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, aqiqah dan sebagainya. Nursyirwan (2018).

Instrumen kompang sendiri menyerupai rebana, terbuat dari kulit kambing dan kayu lebam sedang serta sedak atau rotan yang berfungsi sebagai penyaring suara. Dihat dari sejarahnya, seni alat musik kompang berasal dari kesenian Arab dan masuk dan berkembang ke tanah Melayu seiring dengan berkembangnya Islam di tanah Melayu, khususnya pada masa Kesultanan Melaka pada abad ke-13 oleh para pedagang India muslim melalui pesisir Selat Malaka, Matusky(1989).

Sampai sekarang, arak-arakan kompang dikenal sebagai tradisi kesenian pada masyarakat Melayu yang berfungsi sebagai syiar agama Islam. Murgiyanto menjelaskan bahwa kelangsungan sebuah tradisi memang sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari para pendukungnya dalam mengembangkan keunikan perorangan, detail, kebiasaan, persepsi intern, dan ekstern, Murgiyanto (2004).

Keberadaan musik kompang dalam acara adat didasarkan kepada kesepakatan bersama sebagai hiburan bagi masyarakatnya. Fungsi musik kompang dalam masyarakat merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari kajian musikologi sebagai sebuah seni pertunjukan kelompok. Mengenai fungsi musik dalam masyarakat, merujuk pada cara musik itu digunakan dalam masyarakat baik dari segi musik itu sendiri, maupun hubungannya dengan berbagai aktifitas lainnya Merriam (1964).

Nama instrumen kompang diberi nama kepada pertunjukan musik kompang. Kesenian kompang sebagai ekspresi budaya merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Estetika musik Kompang memiliki konsep estetis sesuai dengan ruang ekspresi masyarakatnya. Hal tersebut dengan menempatkan fenomena seni sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik manusia, Hadi (2007). Kesenian rakyat memiliki hubungan kedekatan dengan masyarakat baik secara sosial maupun antropologinya, seperti seni kompang di masyarakat Melayu.

2.4 Kerangka Berfikir

Negara Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia, Negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari sekian banyaknya provinsi-provinsi beserta dengan masyarakatnya lahir, tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan. Kesenian budaya yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Indonesia yang kaya akan seni budayanya, salah satunya adalah kesenian musik tradisional.

Kesenian musik tradisional juga sangat beragam jenisnya antara lain; tari kecak dari Bali, randai dari Sumatera Barat, musik angklung dari Jawa Barat, tari saman dari Aceh, dan gamolan dari Lampung yang merupakan beberapa bagian kecil kesenian tradisional yang ada di Indonesia yang mana kesenian-kesenian ini dimainkan oleh sejumlah orang atau sekelompok orang atau kolektif.

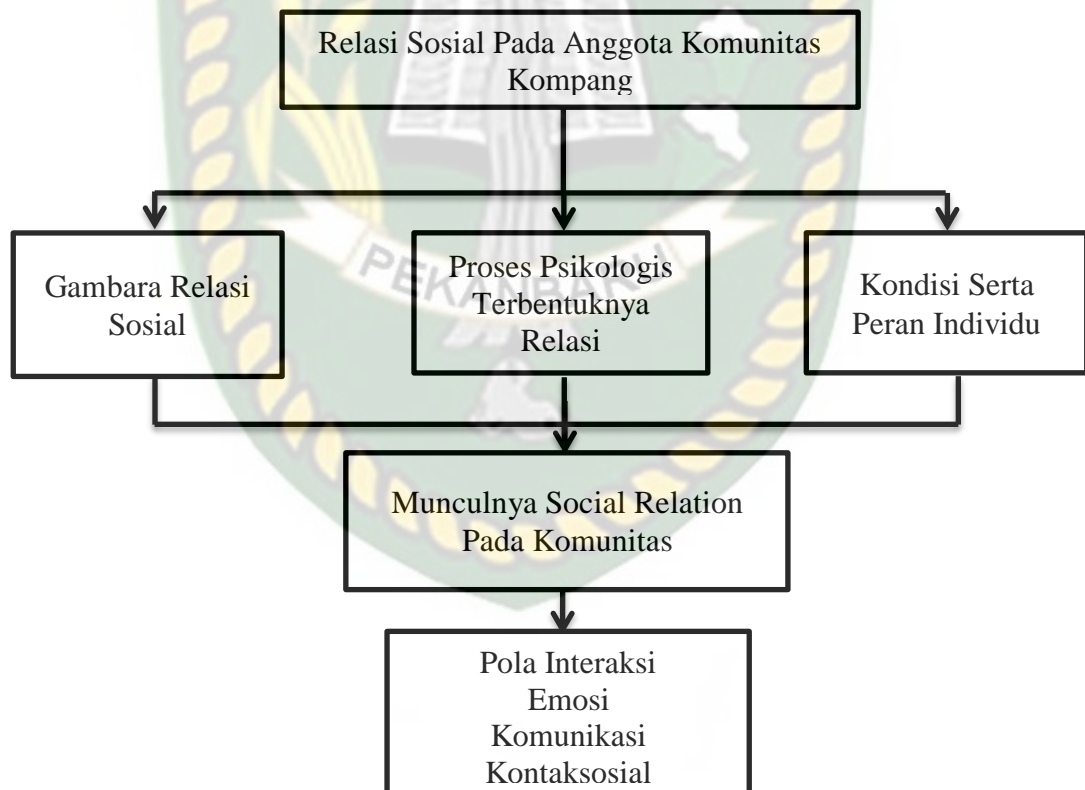
Banyak seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dengan berkembangnya teknologi maka semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter manusia semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi seorang yang individu.

Komunitas komping merupakan jembatan penghubung antara dunia kesenian dengan adanya hubungan antar individu. Kegiatan seni yang lebih menekankan pada keterampilan dalam berkesenian, dan juga sekaligus menumbuhkan adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan, saling memiliki dan saling mempengaruhi. Dengan itu akan memunculkan rasa saling berinteraksi antar individu dan kelompok membuat sedikit demi sedikit hilangnya rasa individualisme yang ada dalam diri individu.

Komunitas Komping Pekanbaru merupakan salah satu wadah yang membuat program kegiatan musik tradisional dimana dalam kegiatan ini para anggota yang rata-rata mahasiswa kaum generasi muda diajarkan bermain alat musik tradisional dan memainkan lagu-lagu tradisional. Selain bermain alat musik, Komunitas Komping juga mengajarkan anggotanya untuk saling

berinteraksi dengan cara saling mengajarkan antara satu dengan yang lain, mengajak serta lingkungan sekitar untuk mempelajari musik tradisional, mempengaruhi orang lain untuk memperkaya dan melestarikan kesenian musik tradisional.

Selain belajar musik, Komunitas Kompang Pekanbaru juga memberi wadah pada anggotanya dalam pembentukan pribadi sosialnya, bagaimana cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, bagaimana mengorganisir suatu kegiatan, belajar memahami diri dan orang lain di sekitarnya, dan mengetahui bagaimana berinteraksi antar individu dan kelompok.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka berfikir sebelumnya, maka ada beberapa pertanyaan yang diajukan, antara lain:

- a. Seperti apakah relasi sosial pada anggota yang ada di Komunitas Kompang Pekanbaru?
- b. Bagaimana proses psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi sosial pada anggota yang ada di Komunitas Kompang Pekanbaru?
- c. Bagaimanakah peran Komunitas Kompang dalam mendorong terjadinya relasi sosial pada anggota Komunitas Kompang?
- d. Kondisi psikologis apa yang dirasakan anggota yang bergabung di Komunitas Kompang Pekanbaru?
- e. Hal apa saja yang di dapat anggota setelah bergabung Komunitas Kompang Pekanbaru?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “relasi sosial pada anggota komunitas alat musik kompang di kota Pekanbaru” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif eksploratif. Kualitatif ialah proses pemeriksaan pemahaman berdasarkan kebiasaan yang berbeda serta menunjukkan masalah sosial atau tentang manusia. Peneliti membentuk rancangan yang lengkap, gambaran berfikir secara menyeluruh, analisis kata, menyuguhkan pandangan detail tentang informasi dan melakukan penelitian di yang baru, menurut Cresswell (Emzir, 2016).

Penelitian kualitatif eksploratif dipilih peneliti bertujuan membuka ruang seluas-luasnya bagi berbagai pengalaman subjek untuk digunakan sebagai data peneliti di dalam penelitian. Konsisten dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekat induktif. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

Pendekatan induktif, yaitu suatu pendekatan dengan mengambil suatu kesimpulan secara umum dari fakta-fakta nyata yang ada di lapangan. Model induktif merupakan cara berpikir, dimana ditarik kesimpulan yang bersifat umum

dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penelitian dilakukan terhadap masalah yang masih baru, premature dan bersifat eksplorasi (Bungin, 2007).

3.2 Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks Bandar Seni Raja Ali Haji, Anjungan Seni Idrus Tintin tepatnya di bagian Anjungan Inhu Jl. Jenderal Sudirman Bukit Raya, Pekanbaru-Riau. Subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang anggota komunitas yang aktif dalam komunitas musik kompang disalah satu balai seni di Kota Pekanbaru tepatnya di MTQ. Informan pertama adalah SA , SA merupakan anggota komunitas sekaligus pendiri serta pelatih di komunitas alat musik kompang. Informan kedua adalah YJ, YJ merupakan anggota komunitas alat musik kompang serta mahasiswa di salah satu universitas di Riau. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pemain kompang berjenis kelamin laki-laki.
- b. Pemain kompang sudah masuk kategori ahli atau dapat bermain alat musik kompang dengan baik.
- c. Pemain kompang dengan pengalaman yang tinggi atau jam terbang yang baik, telah bermain alat musik dan kenal alat musik ini di atas 3-4 tahun.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* yaitu sumber data yang sudah di pertimbangkan dan hal yang menjadi ketentuan, Sugiyono, (2015). Informan adalah seseorang yang mengetahui apa yang di butuhkan oleh peneliti atau bisa jadi informan sebagai penguasa sehingga

dapat mempermudah peneliti dalam mengamati obyek/ kondisi sosial yang akan diamati. Menurut Sugiyono (2015) ciri-ciri *sampel purposive*, yaitu:

1. *Emergent sampling design* / sementara.

Menentukan sampel pada saat penulis pertama kali mengunjungi tempat penelitian dan berlangsung hingga penelitian selesai.

2. *Serial selection of sample units* / menggelinding seperti bola salju.

Penulis menentukan informan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

3. *Continuous adjustment or 'focusing of the sample'* disesuaikan dengan kebutuhan.

Bagian sampel yang ditentukan, semakin banyak waktu penelitian yang digunakan sehingga semakin teratur dan sejalan dengan terstrukturnya tujuan penelitian.

4. *Selection to the point of redundancy* / dipilih sampai jenuh

Penelitian bagian sampel di anggap sudah sesuai jikalau sudah pada tahap “*redundancy*” (datanya sudah jenuh, ditambah sampel tidak memberi informasi terbaru).

3.3 Teknik Penggalan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dilapangan. Data yang diperoleh harus sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara narasumber dengan pewawancara yang mendapatkan pengarahannya dari pewawancara untuk tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan dengan teknik yang dikategorikan dalam Madill (2008) sebagai semi terstruktur (*semi-structured*) dan berpusat pada tema (*theme-centered*), dengan pertanyaan awal bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dalam bermain kompang.

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang memiliki pertanyaan yang terbuka, tetapi mempunyai tema tertentu yang sesuai dengan tujuan wawancara, mengajukan pertanyaan yang fleksibel, bergantung dengan keadaan dan jalan pembicaraan. Selain itu, yang akan dijadikan patokan dalam mewawancarai adalah *guideline* wawancara, Herdiansyah (2010).

Beberapa langkah dalam melakukan wawancara menurut Creswell (2006) meliputi:

- a. Menentukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam wawancara.
- b. Mengidentifikasi partisipan yang akan diwawancarai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- c. Menentukan tipe wawancara yang paling tepat. Wawancara dalam investigasi kualitatif biasanya bersifat lebih terbuka serta semi terstruktur, (Merriam & Tisdall, 2016).

- d. Menggunakan teknik perekaman data yang mendukung.
 - e. Menyusun dan menggunakan panduan wawancara.
 - f. Menentukan lokasi wawancara.
 - g. Menggunakan prosedur dan etika dalam wawancara.
- b. Observasi

Observasi Observasi sebagai teknik pengumpulan data berarti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak sebagai obyek amatan dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

3.4 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yang mana memberi fleksibilitas untuk memanfaatkan data apa adanya juga membangun suatu teori (Braun & Clarke 2006). Peneliti hanya menetapkan batasan yaitu bahwa datanya adalah pengalaman subjek yang berada dalam domain psikologis dan dalam konteks psikososial.

Menurut Bodgan&Bliken (Moleong, 2007) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dituliskan dalam hasil

penelitian. Data yang diperoleh diperbandingkan antara data yang satu dan yang lain sehingga diperoleh data yang valid.

Miles & Huberman (dalam Salim, 2006) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan di dalam Salim (2006), penjelasan secara ringkas adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi data (*Data Reduction*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penyiapan data peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lalu menyajikan data sebagai sesuatu kumpulan informasi terstruktur dan mengizinkan penjelasan mengenai hal yang sudah di simpulkan dengan mengambil tindakan.

Contoh :

“bukan hanya komunitas saja, ini merupakan wadah belajar bagi generasi yang ingin tahu atau berminat musik kompang ini”

(W1.S1.D18.L.11Sep2020.B110).

Dari contoh pengodean diatas, dapat diterjemahkan:

W1 = Wawancara ke-1
 S1 = Subjek 1
 D18 = Nomor data ke-18 dari wawancara ke-1
 L = Jenis kelamin laki-laki
 11 Sep 2020 = Tanggal dilakukannya wawancara
 B110 = Baris ke 110 dari wawancara ke-1

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi, dari awal mula mengumpulkan data, dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

3.5 Teknik Pemantapan Kredibilitas Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas dengan melakukan triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data (kredibilitas) yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, Moleong (2007).

a. Triangulasi

Berikut jenis-jenis triangulasi, (Sugiyono, 2015) :

1. Triangulasi sumber, yaitu memperoleh data dari orang yang berbeda-beda tetapi menggunakan cara yang sama.
2. Triangulasi teknik, mengecek data pada orang yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk validitas data yang berkaitan dengan pengamatan berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

b. *Member check*

Member check merupakan proses pemeriksaan data yang didapat peneliti kepada informan selaku yang memberikan data. *Member check* bertujuan untuk mencari kebenaran data yang sudah didapat, apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan selaku yang memberikan data (Sugiyono, 2015)

3.6 Pelaksanaan Penelitian

3.6.1 Persiapan Penelitian

Dalam penelitian harus adanya beberapa proses persiapan penelitian atas perihal yang dibutuhkan menurut Moleong (2007) adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Peneliti mencari semua kejadian yang berkaitan dengan pemain alat musik kompang yang ahli baik itu pemain dari organisasi asli kebudayaan atau dari organisasi seni sekolah, melalui orang-orang sekitar maupun dari internet guna memberikan keyakinan pada peneliti mengenai aspek-aspek

psikologis yang terjadi kepada pemain alat musik kompang. Peneliti juga sempat beberapa kali bertanya langsung kepada pemain alat kompang yang berada di komunitas seni kompang Pekanbaru. Peneliti dapat menguraikan permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan kejadian yang telah didapat.

b. Persiapan teori

Peneliti mengumpulkan informasi dan teori yang berkaitan dengan relasi sosial dan kompang.

c. Penyusunan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat *guideline* wawancara supaya tidak menyimpang dari tujuan penelitian. *Guideline* tersebut dibuat sesuai dengan teori yang digunakan untuk dijadikan pedoman wawancara.

d. Persiapan untuk mengumpulkan data

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang informan yang akan di wawancarai. Selain itu, kebetulan peneliti juga sudah mengetahui calon informan karena peneliti sempat mengunjungi komunitas kompang dan bertemu langsung dengan pelatih alat musik ini sekaligus ketua komunitasnya.

e. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

Peneliti dan informan harus membangun *rapport* terlebih dahulu, tetapi karena informan dan peneliti sudah saling mengenal maka membangun *rapport* bukanlah hal yang sulit dilakukan, karena informan juga sebelumnya pernah *sharing* tentang sejarah dan pengalaman selama ini.

3.6.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai melakukan proses persiapan, peneliti selanjutnya melakukan proses selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang terdiri dari:

- a. Menginformasikan kembali waktu dan tempat wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyepakati kembali waktu dan tempat yang sudah ditentukan sebelumnya supaya mendapat kepastian dari informan untuk melaksanakan wawancara.

- b. Melaksanakan wawancara sesuai *guideline* wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, informan harus mengetahui terlebih dahulu maksud dari penelitian tersebut, dan peneliti akan memberikan penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan penelitian dengan memberikan lembar *informed consent* yang akan ditanda tangani oleh informan. lembar *informed consent* tersebut berisikan pernyataan bahwa informan bersedia untuk di wawancarai.

- c. Pengumpulan data.

Setelah observasi dan wawancara dilakukan pada kedua informan, lalu peneliti harus menguraikan hasil yang sudah diperoleh dari wawancara. Selain itu, pengecekan juga perlu dilakukan guna melihat kesesuaian data berdasarkan *guideline* wawancara. Semua data yang dianggap lengkap maka peneliti perlu menggolongkan data tersebut pada tema kecil, dianalisa dan dideskripsikan supaya hasil penelitian tergambar lebih jelas dari wawancara yang sudah dilakukan.

d. Tahap penyelesaian.

Proses terakhir dalam penelitian ini adalah hasil penelitian secara keseluruhan yang sudah di analisa, lalu penelitian dapat dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Anjungan Seni yang ada di Kota Pekanbaru. Wawancara pertama dan kedua dilakukan di Anjungan Seni. Lokasi wawancara di tentukan oleh informan saat melakukan wawancara dan di sepakati oleh kedua belah pihak. Peneliti dan informan membangun *rapport* yang cukup baik sebelumnya. Sebelumnya peneliti tidak pernah bertemu dan tidak kenal, sebelumnya pun peneliti dan informan tidak memiliki kedekatan apapun baik informan pertama maupun informan kedua. Namun untuk membangun kedekatan, sebelumnya peneliti sudah membangun kedekatan melalui tahap pertemuan dan mengikuti beberapa kegiatan informan.

Proses pencarian serta pemilihan informan, peneliti di bantu oleh pihak ketiga yaitu guru kesenian peneliti yang merupakan pekerja seni dan mahasiswa seni yang ada di kompleks Anjungan Seni Sudirman dahulu, yang juga mengetahui tentang komunitas ini, sehingga peneliti dapat akses dan beradaptasi dengan lingkungan komunitas teman-teman WSM. Untuk pencarian informan kedua dibantu oleh informan pertaman sehingga kedekatan pada informan kedua terjalin karena sudah adanya kedekatan sebelumnya peneliti dengan informan pertama.

Penulis mengambil informan dengan jenis kelamin yang sama yaitu berjenis kelamin laki-laki, dimana informan pertama berasal dari daerah Tembilahan dan yang informan kedua berasal dari daerah Pangkalan Kerinci.

Pada hari pertama penulis mengunjungi informan pertama, sebelumnya peneliti dan informan sudah membuat janji untuk wawancara. Wawancara dengan informan berjalan lancar dan begitupun untuk wawancara selanjutnya semua berjalan lancar. Untuk wawancara informan kedua juga berjalan lancar, baik wawancara pertama maupun wawancara kedua.

Tabel 4.1
Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

No.	Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1.	Informan 1	Wawancara 1	11 Sep 2020	Anjungan Seni
		Observasi 1	11 Sep 2020	
		Wawancara 2	18 Sep 2020	Anjungan Seni
		Observasi 2	18 Sep 2020	
2.	Informan 2	Wawancara 1	18 Sep 2020	Anjungan Seni
		Observasi 1	18 Sep 2020	
		Wawancara 2	18 Sep 2020	Anjungan Seni
		Observasi 2	18 Sep 2020	

4.2 Data Informan

4.2.1 Informan 1

Tabel 4.2

Data Informan 1 Penelitian

Kategori	Informan 1
Nama	SA
Usia	37 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Suku Bangsa	Melayu, Indonesia
Agama	Islam
Pekerjaan	Pengajar, Seniman

Informan pertama dalam penelitian ini adalah SA. SA adalah seorang pekerja seni di Riau yang berusia 37 tahun. SA (W1.S1.D1.L.11Sep2020.B8) merupakan pendiri sekaligus ketua dalam komunitas Wadah Seni Melayu (W1.S1.D3.L.11Sep2020.B8). SA mendirikan komunitas WSM dengan beberapa teman-teman seniman Riau lainnya, yang mana SA ingin membentuk wadah belajar seni Melayu untuk generasi muda dan masyarakat umum(W1.S1.D9.L.11Sep2020.B12).

SA berasal dari daerah Tembilahan, SA tinggal di Pekanbaru sejak lama dan sekaligus menjadi pekerja seni dan pengajar seni di kota Pekanbaru. SA sudah mengenal alat musik kompang sejak 10 tahun, atau sekitar dari tahun 2010 untuk bermain secara professional(W1.S1.D4.L.11Sep2020.B10). SA sudah menjadi ketua komunitas WSM sejak tahun 2019 hingga sekarang, (W1.S1.D8.L.11Sep2020.B11).

4.2.2 Informan 2

Tabel 4.3

Data Informan 2 Penelitian

Kategori	Informan 1
Nama	YJ
Usia	23 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Suku Bangsa	Melayu, Indonesia
Agama	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa, Seniman

Informan kedua dalam penelitian ini bernama YJ (W1.S2.D1.18Sep2020.B4). YJ merupakan anggota komunitas WSM. YJ berasal dari daerah Kerinci di Desa Sering dan saat ini usia YJ adalah 23 tahun (W1.S2.D2.L.18Sep2020.B6). YJ Mengenal kompang pada awalnya di kenalkan oleh guru beliau dan juga di ajak bergabung kedalam komunitas juga di kenalkan oleh guru beliau (W1.S2.D3.L.18Sep2020.B8).

Informan ini mengenal kompang semenjak tahun 2016, atau sekitar tiga setengah tahun yang lalu saat awal memasuki perkuliahan, dan saat ini informan sudah semester akhir di Universitas Islam Riau jurusan Sendratasik (W1.S2.D4.L.18Sep2020.B10).

4.3 Jawaban Atas Pertanyaan Penelitian

Proses analisis data yang telah dilakukan menghasilkan sejumlah kategori yang merupakan sebuah konseptualisasi data penelitian, yang menjadi dasar pengembangan penjelasan untuk menjawab penelitian. Adapun penjelasan tentang jawaban atas pertanyaan penelitian di uraikan sebagai berikut:

- a. **Seperti apakah relasi sosial pada anggota yang ada di Komunitas Kompang Pekanbaru?**

Relasi sosial pada anggota komunitas terlihat dari temuan wawancara peneliti informan, dimana informan pertama mengatakan bahwa terdapat hubungan atau relasi di dalam komunitas karena mereka selain berada di dalam kelompok komunitas mereka juga bermain alat musik kompang secara berkelompok. Informan mengatakan bahwa hubungan anggota komunitas sangat kuat dan saling mengenal satu sama lain, yang mana

hubungan terbentuk di dalam sebuah kelompok musik karena bermain secara bersama sama bukan individu.

Karena permainan musik kompiang merupakan kerja kolektif yang mana membuat hubungan sesama anggota saling ketergantungan, saling berkaitan atau saling berkebutuhan di dalam sebuah permainan dan tidak dapat di pisahkan fungsinya. Saat hubungan terbentuk maka haruslah di dalam itu akan adanya komunikasi dan kontak sosial. subjek mengatakan bahwa kontak sosial dan komunikasi antar anggota komunitas terjalin dengan baik dan secara langsung. Hal serupapun juga di rasakan oleh informan kedua.

Jawaban wawancara subjek 1 dan 2 :

“sebuah komunitas kita tentu punya anggota maka kita saling mengenal”
(W1.S1.D36.L.11Sep2020.B60)

“hubungan kita dengan kawan-kawan itu sangat kuat”
(W1.S1.D37.L.11Sep2020.B91)

“hubungan sosial itu ada karna bermain bersama tidak individu”
(W1.S1.D42.L.11Sep2020.B86)

“kerja kolektif kerja bersama, jadi hubungan sosial diantara pemain itu memang sangat, sangat apa ya.. sangat ketergantungan sekali, sangat berkaitan artinya tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satu pemain” (W2.S1.D1.L.18Sep2020.B8)

“hubungan sosialnya memang sangat erat sekali”(W2.S1.D2.L.18Sep2010.B8)

“kontak sosial itu pasti terjadi di dalam kelompok dengan sendirinya”
(W2.S1.D4.L.18Sep2020.B12)

“yaa komunikasi itu memang perlu agar tidak terjadi dis disitu”
(W2.S1.D5.L.18Sep2020.B12)

“ada proses latihan dalam seminggu itu aa disitu jugak terjadi tatap muka secara langsung disitu bisa terjadi beberapa komunikasi sharing tentang kompiang grup kompiang tersebut” (W2.S1.D10.L.18Sep2020.B16)

“sebenarnya didalam kelompok kompiang ini banyaknya terjadi komunikasi dalam proses latihan artinya gini antara pelatih, e atau bisa jadi antara senior dan anggota anggota baru dalam proses latihannya”
(W2.S1.D12.L.18Sep2020.B20)

“kalau yang untuk selain itu jugak, proses latihan itu apa sistemnya kontak komunikasi nya komunikasi yang serius artinya, tapi kalau latihan sudah selesai ataupun break kontak itu tetap terjadi antara sesama pemain saling

bertanya, saling mengingatkan dan ada canda gurau nya jugak di antara para anggota seperti itu yaa banyak” (W2.S1.D13.L.18Sep2020.B20)

“duabelas pukulan itu bermain bersama sama atinya komunikasi ini di antara bermain alat saja sudah komunikasi apalagi orangnya” (W2.S1.D14.L.18Sep2020.B8)

“komunikasinya secara langsung artinya itulah yang terjadi dalam pemain kompang itu sendiri. Jadi saat leader udah memukul bunyi nanti diikuti anggota, itu jadi komunikasi dalam bermain kompang ya belum komunikasi pada pelaku. Ya pelaku itu ya tadi interaksi komunikasi secara lansung. Biasanya komunikasi dulu nih di antara pemain pola apa yang kita bawa, pola apa nih yang kau di bawa seperti itu” (W2.S1.D15.L.18Sep2020.B32)

“komunikasi itu di dalam berjumpa itu tadi, didalamm berlatih” (W2.S2.D2.L.18Sep2020.B10)

“komunikasi tu sangat penting di dalam komunitas kompang itu” (W2.S2.D2.L.18Sep2020B10)

“kalau komunikasi dalam kelompok para pemain itu yaa gini, setiap satu pola itu kan ada dua orang yang memainkan, satu mecah satu mabun yaa jadi kalau pukulan itu di satukan jadi satu pola kalau di pisahkan itu tak menyatu, tidak terjadi pukulan kompang itu dan itu perlu di komunikasikan gitu” (W2.S2.D2.L.18Sep2020.B12)

“tujuan kompang itu gini, satu menciptakan gini, menciptakan kita bagaimana kita bekerja itu menjadi sebuah team yang betul betul kerjasamanya terjadi terjalin itu satu, lalu mengasah kita menjadi apa melakukan kerjasama yang baik antara sesama anggota..satu sisi tujuan kompang itu sendiri kami sebagai yang muda ini satu untuk kebudayaan ya yaitu untuk melestarikan musik tradisi itu, itu tujuan makanya kami membentu komunitas itu, satu sisi juga tujuan komunitas kompang ini, untuk mengenalkan ke anak anak muda bahwa tradisi itu harus dikenalkan dan mereka tau bahwa tradisi seperti ini artinya yang muda tidak merasa gengsi atau malu dengan tradisi. Karena selama ini memang kadang kenapa tradisi sudah hilang, karena ada jarak antara pelaku(seni) dengan yang muda muda ini, tradisi tidak di kenalkan seperti itu, makanya kami membuat komunitas selain untuk belajar kerja tim tujuannya bersama sama menyamakan persepsi, menyamakan tujuan, menyamakan capaian apa yang harus kita capai dalam kelompok itu sendiri.. tujuannya bisa untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri terus tujuannya satu untuk mengasah apa, silaturahmi dan bagaimana memupuk rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan” (W2.S1.D26.L.18Sep2020.B38)

“maka tujuan dari kelompok kompang ini kadang selain sebagai apa, mee mewarisi tradisi, mejaga tradisi sendiri satu sisi mungkin tujuannya setiap orang itu tujuannya ingin pengalaman baru tentang ituseperti kompang itu ada pengalaman baru pengalamannya sendiri disitu aa artinya berbagi pengalaman” (W2.S1.D27.L.18Sep2020.B46)

“tujuannya sebenarnya biar ini dalam bermain tu kerjasamanya jadi kompak apa segala macam terus ee harapannya itu bisa ini berkembang dalam komunikasi bermain kompang itu” (W2.S2.D5.L.18Sep2020.B12)

“tujuan berasamanya yaitu menjaga tradisi tersebut, nah karna biar kalangan muda yang lain untuk di bawah kita lagi kan, apalagi saya kan masi muda lagi kan jadi bisa saya perkenalkan lagi komunitas kompang ini bahwa kompang ini masi ada, jadi yang senior mengajarkan junior jadi kami yang mempertahankan kan tradisi itu aja, manatau maaf kata yakan orang orang tuanya lagi udah tidak ada nah kami yang akan meneruskannya gitu” (W2.S2.D6.L.18Sep2020.B14).

a. Bagaimana proses psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi sosial pada anggota yang ada di Komunitas Kompang Pekanbaru?

Proses psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi berupa pengalaman emosional dan gerakan batiniah anggota. Informan pertama dan kedua mengatakan proses ini terbentuk karena kepekaan emosi antar sesama pemain serta menjaga emosi di saat berkelompok, karena menurut informan permainan kompang ini permainan bersama dan bukanlah permainan ego. Informan juga menambahkan perasaan dan emosi positif di satukan agar menyatu dan tidak memasukan sisi egois di dalam bermain.

Hasil wawancara subjek 1 dan 2 :

“emosional itu harus nyambung” (W1.S1.D28.L.11Sep2020.B32)

“kadang kadang sebuah instrumen perkusi alat pukul itu memang yang susah dikontrol itu emosi” (W1.S1.D29.L.11Sep2020.B36).

“kita main bersama emosi kita harus dijaga” (W1.S1.D30.L.11Sep2020.B38).

“tidak bermain ego artinya mempunyai perasaan yang sama emosional yang sama itu dia” (W1.S1.D31.L.11Sep2020.B50).

“apalagi dengan latihan kita di asah emosi kita, emosi kita menjadi sama di dalam permainan, itu paling tidak sudah merubah kegoan kita sendiri agar tidak menjadi manusia individu” (W1.S1.D32.L.11Sep2020.B88).

“bermain secara kompak juga ini akan menyatukan emosional kita menjadi satu, artinya diantara para pemain-pemain tersebut” (W2.S1.D16.L.18Sep2020.B8).

“emosionalnya juga harus nyambung antara pemain satu pemain dua sampai pemain duabelas itu lagi” (W2.S1.D17.L.18Sep2020.B22).

“pasti harus ada hubungan emosional” (W2.S1.D18.L.18Sep2020.B24).

“menyatukan emosional gini tak ada istilahnya yang ego, tak ada ego, kita bermain kolektif kita harus bermain punya rasa yang sama artinya kerjasama pemain itu harus ada sesama pemain” (W2.S1.D19.L.18Sep2020.B24)

b. Bagaimanakah peran Komunitas Kompang dalam mendorong terjadinya relasi sosial pada anggota Komunitas Kompang?

Komunitas berperan penting di dalam menodorong terjadinya sebuah relasi. Bagaimanapun sebuah relasi membutuhkan komunitas sebagai syarat agar terbentuknya sebuah hubungan itu. Kedua informan mengatakan komunitas tempat membentuk hubungan dengan anggota, lalu hubungan komunitas berubah menjadi sebuah hubungan kekeluargaan. Di dalam komunitaslah menjadikan anggota manusia bersosial bukan manusia individu. Tanpa disadari di kalam komunitas ini membentuk karakter sosial anggotanya.

Jawaban wawancara subjek 1 dan 2 :

“sebuah komunitas kita tentu punya anggota maka kita saling mengenal” (W1.S1.D36.L.11Sep2020.B60).

“hubungan kita dengan kawan-kawan itu sangat kuat” (W1.S1.D37.L.11Sep2020.B91).

“bukan hanya sebatas kita hanya sebagai pemain tapi ada suatu keluarga baru yang kita dapat dari sebuah komunitas” (W1.S1.D38.L.11Sep2020.B50).

“komunitas nah itu satu yang sangat sangat sangat apa ya sangat berharga” (W1.S1.D39.L.11Sep2020.B50).

“kita saling berbagi saling menghargai saling menasehati di situ itu nah itu berharga” (W1.S1.D40.L.11Sep2020.B50).

“artinya kita disini menjadi manusia yang sosial. kita tidak menjadi manusia individu di komunitas ini.” (W1.S1.D41.L.11Sep2020.B84).

“tanpa di sadari bermain kompang itu membentuk karakter kita bersosial” (W1.S1.D43.L.11Sep2020.B88).

“kerjasama dalam team itu perlu gitu, kalau tidak ada kerjasama kalau bahasa kami luku lengkung berantakan bunyi nya gitu” (W2.S2.D1.L.18Sep2020.B6).

“tujuannya sebenarnya biar ini dalam bermain tu kerjasamanya jadi kompak apa segala macam terus ee harapannya itu bisa ini berkembang dalam komunikasi bermain kompak itu” (W2.S2.D5.L.18Sep2020.B12).

c. Kondisi psikologis apa yang dirasakan anggota yang bergabung di Komunitas Kompang Pekanbaru?

Kondisi psikologis yang dirasakan anggota komunitas kompang menurut kedua informan, membangun sisi emosi yang positif lalu perasaan enjoy di dalam komunitas dan juga kepuasan batin yang dicapai setelah menunjukkan sebuah karya seni. Tidak hanya itu informan pertama juga mendapati diri semakin peka terhadap orang sekitar dan menjadi pribadi yang berbahagia setelah melakukan seni.

Jawaban wawancara subjek 1 dan 2 :

“tentu memang kalau emosionalnya ya pasti positif” (W1.S1.D24.L.11Sep2020.B18)

“sebenarnya tetap enjoy aja enjoy jugak ya” (W1.S1.D25.L.11Sep2020.B22)

“capaian emosionalnya sebuah kepuasan kepuasan batin” (W1.S1.D26.L.11Sep2020.B28)

“hal yang sangat berharga dari sebuah seorang pelaku seni tu itu sebuah kepuasan batin itu sendiri setelah dia mempertunjukkan sebuah karya” (W1.S1.D27.L.11Sep2020.B28)

“tidak menjadi manusia individu artinya merangsang kepekaan kita terhadap orang lain di sekitar” (W1.S1.D44.L.11Sep2020.B88)

“kita peka terhadap lingkungan sekitar kita. saat main alat musik” (W1.S1.D46.L.11Sep2020.B98)

“Seni itu emang kita harus membahagiakan diri kita sendiri dahulu kalau seni itu menjadi beban tidak usah” (W1.S1.D34.L.11Sep2020.B90)

“jadi rasa gugup, jadi semakin lama semakin lama dilatihkan bisa, nah lanjut jadi rasanya itu dah mulai agak tenang sikit, tapi rasa gugup masih ada itu, sudah itu sudah itu lama lama lama lagi aa berlalu lagi aa tiga tahun lebih akhirnya santai aja lagi dah enjoy” (W1.S2.D6.L.18Sep2020.B16).

d. Hal apa saja yang di dapat anggota setelah bergabung Komunitas Kompang Pekanbaru?

Hal-hal yang di dapati setelah bergabung kedalam komunitas, para informan mengungkapkan bahwa hal dia dapatkan adalah keluarga baru, dan membangun hubungan silaturahmi yang erat antar sesama anggota.

Jawaban wawancara subjek 1 dan 2 :

“bukan hanya sebatas kita hanya sebagai pemain tapi ada suatu keluarga baru yang kita dapat dari sebuah komunitas” (W1.S1.D38.L.11Sep2020.B50).

“selain sebagai tim kerjasama dalam sebuah permainan, juga menjadi sebuah hubungann silaturahmi bahkan kekeluargaan di antara anggota itu sendiri, maka sangat erat sekali” (W2.S1.D3.L.18Sep2020.B8).

“menjaga tradisi tersebut, nah karna biar kalangan kalangan muda yang lain untuk di bawah kita lagi kan, apalagi saya kan masi muda lagi kan jadi bisa saya perkenalkan lagi komunitas kompang ini bahwa kompang ini masi ada, jadi yang senior mengajarkan junior jadi kami yang mempertahankan kan tradisi itu aja, manatau maaf kata yakan orang orang tuanya lagi udah tidak ada nah kami yang akan meneruskannya gitu” (W2.S2.D6.L.18Sep2020.B14).

4.4 Hasil Observasi

4.4.1 Observasi Subjek 1 :

Observasi dilakukan di Anjungan Seni atau lebih dikenal dengan MTQ yang terletak di Jl. Jendral Sudirman, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 September 2020 tepatnya di siang hari pada pukul 15.00 WIB.

Sebelum peneliti mendatangi lokasi subjek, peneliti menghubungi subjek terlebih dahulu untuk menanyakan keberadaan subjek sudah di lokasi atau belum. Setelah peneliti menghubungi subjek, peneliti langsung menuju lokasi dimana subjek berada.

Pada saat tiba di tempat subjek, subjek keluar dari lokasi dan memanggil peneliti lalu subjek mengajak masuk keruangan tempat mereka berkumpul serta mempersilakan peneliti untuk masuk. Saat peneliti memasuki ruangan, peneliti mengucapkan salam dan subjek memberikan respon yang ramah kepada peneliti.

Ketika peneliti sudah memasuki ruangan tersebut, subjek mempersilakan peneliti untuk duduk dan menawarkan minuman kepada peneliti. Saat semua telah duduk bersama, peneliti menyampaikan tujuan peneliti menghubungi dan mendatangi rumah subjek yaitu untuk melakukan wawancara dan menanyakan kepada subjek apakah dirinya bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Pada bagian luar lokasi subjek terdapat beberapa gedung gedung serta yang paling besar adalah gedung idrus tintin, serta ada beberapa kendaraan roda dua dan bentuk ruangan yang sangat luas disana.

Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, peneliti langsung memberikan *informed consent* kepada subjek agar bisa segera subjek isi sebelum peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Saat subjek mengisi *informed consent* yang peneliti berikan, subjek mengajak peneliti untuk bicara agar peneliti tidak merasa cepat bosan ketika berada di sana dan peneliti mengamati situasi dalam ruangan tersebut.

Pada bagian dalam ruangan terlihat beberapa barang yang tersusun rapi, ada beberapa foto kegiatan dan penghargaan yang terpajang di dinding, dan ada beberapa barang yang memang tidak diletak sesuai dengan tempatnya. Saat peneliti berada di ruangan itu terlihat bahwa di ruangan terlihat sangat sepi karena saat pandemic aktifitas komunitas berkurang dan banyak anggota yang pulang

kampung. Setelah *informed consent* yang peneliti berikan maka proses wawancara segera dilaksanakan.

Pada saat wawancara, subjek mengenakan baju lengan panjang berwarna hitam, mengenakan topi dan menggunakan celana jeans berwarna dongker. Subjek memiliki kulit berwarna sawo matang dengan tinggi badan sekitar 169 cm dan berat badan sekitar 70 kg. Pada saat proses wawancara berlangsung, subjek dan peneliti duduk lesehan di lantai.

Saat peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek, subjek terlihat memahami setiap pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan cepat dan tanggap. Banyak hal yang diterangkan oleh subjek dan subjek menguasai sekali akan hal yang ditanyakan peneliti.

Setelah satu jam melakukan proses wawancara, subjek telah menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada subjek dengan baik. Setelah subjek menjawab seluruh pertanyaan, maka peneliti mengakhiri wawancara tersebut dan peneliti memberikan bingkisan makanan tanda terimakasih peneliti kepada subjek atas waktu dan informasi yang diberikan kepada peneliti.

4.4.2 Observasi Subjek 2 :

Observasi dilakukan di Anjungan Seni atau lebih dikenal dengan MTQ yang terletak di Jl. Jendral Sudirman, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 18 September 2020 tepatnya di siang hari pada pukul 14.00 WIB.

Sebelum peneliti mendatangi kediaman subjek, peneliti menghubungi subjek terlebih dahulu untuk menanyakan keberadaan subjek sudah di lokasi atau

belum. Setelah peneliti menghubungi subjek, peneliti langsung menuju lokasi dimana subjek berada.

Pada saat tiba di tempat subjek, peneliti langsung menuju ruangan berlatih atau berkumpul, lalu subjek sudah berada di dalam dan mempersilakan peneliti untuk masuk. Saat peneliti memasuki ruangan, peneliti mengucapkan salam dan subjek memberikan respon yang ramah kepada peneliti. Ketika peneliti sudah memasuki ruangan tersebut, subjek mempersilakan peneliti untuk duduk dan menawarkan makan dan minuman yang mereka beli kepada peneliti.

Saat semua telah duduk bersama, peneliti menyampaikan tujuan peneliti menghubungi dan mendatangi rumah subjek yaitu untuk melakukan wawancara dan menanyakan kepada subjek apakah dirinya bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Pada bagian luar lokasi subjek terdapat beberapa gedung gedung serta yang paling besar adalah gedung idrus tintin, serta ada beberapa kendaraan roda dua dan bentuk ruangan yang sangat luas disana.

Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, peneliti langsung memberikan *informed consent* kepada subjek agar bisa segera subjek isi sebelum peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Saat subjek mengisi *informed consent* yang peneliti berikan.

Pada bagian dalam ruangan terlihat beberapa kertas kertas kegiatan, ada beberapa foto kegiatan dan penghargaan yang terpajang di dinding, dan ada beberapa barang yang memang tidak diletak sesuai dengan tempatnya. Saat peneliti berada di ruangan itu terlihat bahwa di ruangan terlihat sangat sepi karena

saat pandemi aktifitas komunitas berkurang dan banyak anggota yang pulang kampung. Setelah *informed consent* yang peneliti berikan maka proses wawancara segera dilaksanakan.

Pada saat wawancara, subjek mengenakan baju lengan pendek berwarna merah, mengenakan topi seperti kupluk dan menggunakan celana jeans berwarna coklat muda. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung dengan tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 58 kg. Pada saat proses wawancara berlangsung, subjek dan peneliti duduk lesehan di lantai ruangan.

Saat peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek, subjek terlihat memahami setiap pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan cepat dan tanggap. Banyak hal yang diterangkan oleh subjek dan subjek menguasai sekali akan hal yang ditanyakan peneliti.

Setelah satu jam melakukan proses wawancara, subjek telah menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada subjek dengan baik. Setelah subjek menjawab seluruh pertanyaan, maka peneliti mengakhiri wawancara tersebut dan peneliti memberikan bingkisan makanan tanda terimakasih peneliti kepada subjek atas waktu dan informasi yang diberikan kepada peneliti.

4.5 Temuan Unik

Temuan unik yang dari penelitian ini berdasarkan data wawancara yang sudah di dapat adalah adanya makna hubungan sosial didalam komunitas kompang tidak terlepas oleh besarnya pengaruh komunikasi dan kontak sosial, ini sesuai dengan pendapat Soekanto yang mana suatu hubungan sosial tidak akan

mungkin dapat terjadi bila tidak memenuhi kedua syarat yaitu pertama adanya kontak sosial dan kedua adanya komunikasi, (Soerjono Soekanto, 2006).

Hubungan sosial di dalam komunitas tidak terlepas dari hubungan antar para anggota, baik itu hubungan individu antar individu maupun antar hubungan individu dengan kelompok, yang mana semua hal ini merupakan dasar terbentuknya suatu hubungan. Karena ini membahas permainan musik kompiang yang mana merupakan kesenian bersifat kolektif, kerjasama, ini membuat hubungan sesama anggota tidak dapat di pisahkan fungsinya ini sesuai dengan pernyataan permainan alat musik mengharuskan setiap anggotanya untuk saling bekerja sama dan menghargai, King(2006).

Temuan lain di dalam penelitian ini yang mana sebuah relasi sosial memiliki aspek aspek di dalam prosesnya yang cukup jelas bagaimana menurut Homans (Santoso, 2010) adalah: 1) Motif atau tujuan yang sama, 2) Suasana emosional yang sama, 3) Ada aksi dan interaksi. Dalam tiga hal ini, hasil penelitian serta hasil wawancara informan ini terlihat dengan jelas mencerminkan poin poin tersebut. Dan itu membuat sesuai tentang aspek hubungan sosial dan apa yang sebenarnya terjadi di dalam komunitas.

Proses psikologis yaitu pembentukan emosional informan, terbentuk kepekaan emosi antar sesama pemain serta menjaga emosi di saat di dalam berkomunitas. Hal ini juga menambahkan perasaan positif dan emosi positif di dalam berkomunitas. Komunitas berperan penting di dalam menodorong terjadinya sebuah relasi, karena bagaimanapun sebuah relasi membutuhkan komunitas sebagai syarat agar membentuk sebuah hubungan. Informan

mengatakan komunitas tak hanya sekedar hubungan sosial ini juga menjadi sebuah hubungan kekeluargaan. Di dalam komunitaslah membentuk anggota manusia bersosial bukan manusia individu.

Diener (2009) rata-rata manusia yang bahagia cenderung lebih produktif, aktif dan ramah dalam pergaulan kelompok. Kita lihat pada kondisi psikologis yang dirasakan anggota komunitas kompiang membuktikan adanya sisi emosi yang positif lalu perasaan enjoy atau bahagia di dalam komunitas, tak hanya itu ada juga kepuasan batin yang dicapai. Tidak hanya itu informan juga mendapati diri semakin peka terhadap orang sekitar dan menjadi pribadi yang berbahagia setelah melakukan seni.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika seorang individu di dalam kelompok sosialnya mampu menjalin sebuah relasi sosial yang baik, maka akan menjadi proteksi efektif di dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosialnya. Hal ini pun serta memunculkan kelekatan emosional antara suatu individu dengan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bettmann & Tucker (2011) tentang munculnya kelekatan emosional serta proteksi diri dalam lingkungan.

Pada hasil penelitian ini juga membahas tentang komunikasi pada anggota komunitas, pola komunikasi yang terjalin berupa langsung dan tidak langsung. Secara langsung berupa komunikasi tatap muka selama mereka berkumpul atau latihan bersama. Sedangkan yang tidak langsung berupa *group chat* atau *personal chat* antar anggota. Melibatkan teknologi merupakan bentuk komunikasi, hal ini terjadi jika dua atau lebih individu berinteraksi melalui perangkat elektronik

(Attril, 2015) percakapan online ini menjadi titik temu antar manusia walaupun dalam batasan jarak dan waktu. Sedangkan komunikasi langsung membuat tingkat keterbukaan menjadi lebih baik dan pemecahan masalah yang baik serta mengurangi konflik di saat ada masalah dan mempercepat penyelesaian masalah.

4.6 Hambatan Penelitian

Hambatan yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan penelitian antara lain terbatasnya referensi, penelitian terbaru pada bagian baik ilmu Psikologi Sosial maupun di dalam referensi ilmu budaya. Hanya ada beberapa penelitian yang mengembangkan tentang konsep hubungan sosial, tetapi merujuk pada relasi etnis, gender dan lainnya. Sehingga hal ini membuat peneliti cukup sulit dalam menentukan dinamika serta kriteria partisipan secara spesifik.

Hambatan lain yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan penelitian ialah wabah bencana Covid-19 yang melanda wilayah Pekanbaru dan seluruh penjuru dunia, komunitas sementara banyak yang tidak beraktifitas. Hal ini juga membuat terbatasnya gerak peneliti untuk menggali lebih dalam tentang komunitas dan membatasi pengambilan data, serta menimbulkan kekurangan dan rasa ketidakpuasan penelitian akibat hal ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Penjelasan yang telah dipaparkan melalui penelitian ini menghasikan tentang relasi sosial terhadap anggota komunitas alat musik kompang di kota Pekanbaru, yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses perubahan psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya relasi di dalam komunitas. Dinamika relasi sosial meliputi beberapa hal, yaitu: komunikasi dan kontak sosial. Yang mana dua hal ini menjadi pilar terbentuknya relasi di dalam komunitas.
- b. Relasi sosial digambarkan dengan: aspek suasana emosi yang sama, aspek aksi yaitu interaksi yang ada di dalam komunitas, dan aspek tujuan yang artinya di dalam komunitas memiliki tujuan yang sama dan hal ini terwujud di dalam suatu komunitas.
- c. Terdapat salah satu faktor yang berperan dalam selasi sosial, yaitu: faktor keinginan manusia memenuhi kehidupan dengan manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa lingkungan sosial. Pemaknaan ini memberi peran penting di dalam kelompok bermain musik kompang dan kelompok komunitas kompang sekaligus. Yang mana peran anggota di dalam komunitas mencerminkan factor itu, dan peran pemain alat musik kompang juga mencerminkan hal itu. Jadi komunitas kompang dan

pemain kompang adalah sesuatu wadah yang sangat kental akan nilai bersosial di dalamnya.

5.2 Saran

- a. Bagi anggota komunitas musik atau komunitas lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di dalam komunitas terbentuk ketika ada komunikasi, interaksi, tujuan serta emosi yang sama di dalam komunitas. Serta memperbanyak sharing dengan anggota komunitas dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam berkomunitas. Selain itu, terus memupuk rasa kekeluargaan dan membina hubungan yang baik di dalam lingkungan sosial.
- b. Bagi sumber dukungan sosial yaitu masyarakat bumi Melayu yang merupakan tenaga pengajar, orangtua, instansi sekolah, pemerintah, dan masyarakat sekitar, diharapkan bersinergi dalam memberikan dukungan pada komunitas-komunitas ini sehingga peran komunitas dapat memiliki makna positif dalam mencapai keberhasilan membangun wadah belajar, wadah kebudayaan serta wadah kecintaan terhadap tradisi tradisional yang ada di bumi Melayu. Pemerintah yang diwakili oleh Dinas Sosial serta Dinas Kebudayaan dapat memberikan berbagai dukungan agar meningkatkan motivasi kaum muda dengan mengenalkan adanya wadah yang berbasis komunitas yang tersedia agar kebudayaan tradisional ini tidak hilang begitu saja.
- c. Bagi profesi terkait, khususnya pekerja seni, guru, dosen, mahasiswa dan semua kalangan yang dapat berperan dalam memberikan *effort* kedalam

komunitas, atau hanya sekedar ingin tahu tentang kebudayaan atau berperan dalam mempertahankan tradisi.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang relasi sosial pada anggota komunitas alat musik kompang dengan melih. Beberapa faktor dan aspek telah teridentifikasi dalam penelitian ini namun akan lebih sempurna apabila dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami bagaimana faktor-faktor tersebut memainkan perannya secara spesifik pada komunitas lainnya terkait hubungan sosial. Penelitian pada komunitas lain atau meneliti aspek psikologis yang lain dengan konteks yang berbeda misalnya: komunitas etnis, komunitas *dance* masakini atau komunitas pecinta alam dan sebagainya dapat dikaitkan dengan teori serta aspek sosial yang ada di dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariani, Nyoman W.T. Sukmawati S, L. M. K. (2013). *Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 151–159.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, B. (2007). *Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofi Dan Metodologis Kearah Penguasa Model Aplikasi Analisis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*. 3, 77-101.
- Creswell. J. W. (2006). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publications.
- Davidson, J.W., & Good, J.M.M (2002). *Social and musical co-ordination between members of a string quartet: An exploratory study*. *Psychology of music*. <https://doi.org/10.1177%2F0305735602302005>
- Diener, E. (Ed.). (2009). *Social indicators research series: Vol. 37. The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer Science Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Cetakan ketiga. Yogyakarta:

Media Abadi.

Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif: analisis data* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Hadi, Y.S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hafiz, S. E. (2018). *Psikologi sosial: Pengantar dalam teori dan penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Hallam, Susan. (2006). *Music Psychology in Education*. London: Institute of Education, University of London <https://doi.org/10.1177/0260392006287373>

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hermawan. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta : Gramedia Pustaka

Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis

Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kayam, Umar. (1997). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

King, E. C. (2006). *The Roles of Student Musicians in Quartet Rehearsals*. *Psychology of Music*, 34(2), 262–282.

Kutha, I Nyoman. R (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sasatra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madill, A.(2008). *Qualitative research and its place in psychological science*.

Psychological Methods, 13(3), 254-271.

Maryati., & Suryawati. (2003). *Sosiologi 1*. Jakarta : Erlangga

Matusky, P. (1989). *Musical Instruments and Musicians of Malay Shadow Puppet Theater*. dalam Journal: American Musical of Intrument Society. VII. him. 38-68

Matusky, P.,& Beng, T.S. (1997). Reviewed Work: *The Music of Malaysia: The Classical, Folk and Syncretic Traditions*. Published By: Nanzan University. Asian Folklore Studies.

Murdiyatomoko, J,. (2007). *Sosiologi memahami dan mengkaji masyarakat*. Bandung : Grafindo

Murgiyanto, S.(2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Merriam, Alan P. (1964) *Anthropology of Music*, North Western Chicago University Press, 1964

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey Bass.

Moleong, L.J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Nursyirwan, Nursyirwan. (2018). *Kreativitas Sebagai Strategi Pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkalis*. Penerbit Institut Seni Budaya Indonesia. DOI: 10.26742/panggung.v28i3.507

Piliang, Yasraf. A.(2006). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Prihatini, Sri N. (2004). *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV.

Cendrawasih.

Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Santosa, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.

Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.

Spradley, J.P., & McCurdy, D.W. (2003). *Conformity and conflict: readings in cultural anthropology*. Published : Boston : Allyn and Bacon.

Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

<https://www.worldometers.info/world.population2019>